

## UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK MELALUI PEMBUATAN MOZAIK DARI BAHAN ALAMI

Faridatul Laily<sup>1</sup>, Jauhari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia  
e-mail: [faridatulaily25@gmail.com](mailto:faridatulaily25@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia  
e-mail: [jauharijauhari18@gmail.com](mailto:jauharijauhari18@gmail.com)

### ABSTRACT

*Learning the natural material mosaic technique is learning that is carried out in each learning theme, by attaching small pieces that are intentionally made from natural materials that are attached to an image pattern with only one type of natural material. Ar-Rochmah Kindergarten has programmed the learning of natural material mosaic techniques according to the learning theme to increase the creativity of group B1. This research uses a descriptive qualitative approach with the type of case study research. This study uses in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis uses data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. While the validity of the data using triangulation techniques and sources. This research reveals that the planning of learning the natural material mosaic technique by holding internal meetings to discuss Prota, Prosem, RPPM, and RPPH, themes and also appropriate natural material media for learning. The implementation consists of 3 activities, namely opening, core and closing. Evaluation consists of a checklist, anecdotes and work.*

**Keywords:** *creativity, early childhood, mosaic art, natural material*

### ABSTRAK

Pembelajaran teknik mozaik bahan alam merupakan pembelajaran yang dilakukan disetiap tema pembelajaran, dengan menempelkan potongan-potongan kecil yang sengaja dibuat dari bahan alam yang ditempelkan pada suatu pola gambar dengan satu jenis bahan alam saja. Taman Kanak-Kanak Ar-Rochmah sudah memprogramkan pembelajaran teknik mozaik bahan alam sesuai dengan tema pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas anak kelompok B1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Penelitian ini mengungkap bahwa perencanaan pembelajaran teknik mozaik bahan alam dengan mengadakan rapat intern untuk membahas Prota, Prosem, RPPM, dan RPPH, tema dan juga media bahan alam yang tepat untuk pembelajaran. Pelaksanaan ada 3 kegiatan yaitu pembuka, inti dan penutup.

Evaluasi yaitu ada checklist, anekdot dan hasil karya.

**Kata Kunci:** kreativitas, anak usia dini, seni mozaik, bahan alami

---

---

## **PENDAHULUAN**

Anak usia dini adalah anak yang berumur usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat dan fundamental pada awal tahun kehidupannya, di mana perkembangan menunjukkan suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Anon 2003).

Sementara itu, kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan suatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Kemampuan ini dapat dimiliki seseorang jika ia memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi kreatif yang dimilikinya, sehingga mereka tumbuh dan berkembang sesuai harapan dan potensi yang dimiliki anak (Asih, Ali, and Astuti 2015).

Anderson menganggap proses kreatif sebagai pengembangan yang ditandai dengan proses konstruktif dan berorientasi pada tujuan dari suatu perubahan yang bersifat positif (Anderson 1959). Menurut Urban, kreativitas memiliki korelasi dengan perkembangan kognitif anak secara umum berdasarkan rentang usianya (Urban 1991). Oleh karenanya, anak-anak yang berada di tahun awal pembelajarannya tentu memiliki perbedaan dengan anak-anak yang sudah berada di tahun kedua.

Kreativitas anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan karena dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya, menemukan cara-cara baru yang dapat memecahkan masalah, memberikan kepuasan pada individu, dan memungkinkan untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidup anak. Rasa puas sebagai manfaat dari kreativitas akan mendorong anak untuk melakukan setiap kegiatan dengan lebih baik dan bermakna (Fakhriyani 2016).

Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas anak dengan kegiatan mozaik. Mozaik diartikan sebagai suatu jenis karya seni dekorasi yang menerapkan teknik tempel. Menurut Sitepu dan Janita, Mozaik merupakan gambar atau hiasan atau pola tertentu yang dibuat dengan cara menempelkan bahan/unsur kecil sejenis (baik bahan, bentuk, maupun ukurannya) yang disusun secara berdempetan pada sebuah bidang (Sitepu and Janita 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Afrilyani dan Sutarno, ditemukan adanya peningkatan perkembangan motorik halus pada anak berusia 3-4 tahun setelah diberikan teknik

mozaik, yaitu sebesar 3,9. Artinya, penerapan teknik mozaik pada anak dapat membantu perkembangan kemampuan motorik halus (Afrilyani and Sutarno 2023). Hasil riset tersebut telah menguatkan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Romauli pada tahun 2018, di mana disimpulkan bahwa ada pengaruh teknik mozaik terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun (Romauli 2021). Hasil-hasil riset sebelumnya tersebut memberikan gambaran bahwa metode mozaik memiliki efektivitas untuk diterapkan pada anak usia dini. Teknik mozaik menjadi salah satu alternatif cara dalam menstimulasi perkembangan kemampuan motorik anak.

Namun, bagaimana jika penerapan teknik mozaik dilakukan dengan memanfaatkan bahan-bahan alami? Biasanya aktivitas pembuatan mozaik di kelas anak usia dini menggunakan bahan-bahan seperti kertas berwarna-warni, blok berpola, atau puzzle mozaik. Media permainan mozaik bisa juga menggunakan papan puzzle geometri yang disusun hingga membentuk suatu pola atau gambar. Papan puzzle semacam itu juga dapat ditemukan di toko-toko permainan anak-anak. Kali ini berbeda. Anak-anak diajak untuk bersama-sama menyusun mozaik dengan menggunakan bahan-bahan alami yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, contohnya, cangkang telur, pasir, batu-batu kerikil, kulit buah, atau potongan-potongan kayu. Aktivitas membuat mozaik yang dilakukan di kelas anak-anak usia dini tersebut menarik anak-anak untuk menunjukkan kreativitasnya masing-masing. Lalu bagaimana proses pembelajarannya? Untuk itulah peneliti tertarik menggali tentang praktik penerapan aktivitas menyusun mozaik bersama anak-anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Ar-Rochmah tersebut.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai informan adalah Ibu Fanti Pratiwi (Kepala sekolah Taman Kanak-Kanak Ar-Rochmah), Ibu Arie Widuri Anggriani (Guru kelas kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Ar-Rochmah) dan Siswa-siswi kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Ar-Rochmah (Rajendra, Queena).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan yaitu observasi partisipatif, dimana dalam penelitian ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan menggunakan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono 2018).

Wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara ini termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara semiterstruktur ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang diajak wawancara diminta

pendapat, dan ide-idenya. Dalam wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Noor 2017).

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan yang telah berlalu. Dokumentasi biasanya berbentuk tulisan, gambar, dan karya - karya monumental dari seseorang (Suwendra 2018). Di sini Peneliti mengumpulkan data seperti profil Taman Kanak-Kanak Ar-Rochmah, visi dan misi, data jumlah guru, data peserta didik, struktur orgnisasi, foto kegiatan pembelajaran pembelajaran Teknik mozaik bahan alam, denah Taman Kanak-Kanak, kondisi Gedung Taman Kanak-Kanak Ar-Rochmah.

Data yang diperoleh kemudian di analisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang sering disebut dengan metode analisis data interaktif. Mereka mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yakni *data reduction* yakni merangkum, memilih hal yang pokok dan memfokuskan pada data yang dianggap penting, kemudian *data display* yakni menganalisis data yang sudah dirangkum secara mendalam dan *conclusion drawing/verification* yakni Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel dan dapat dipercaya (Sugiyono 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan Pembelajaran Teknik Mozaik dengan Bahan Alami

Berdasarkan data observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dalam pembelajaran teknik mozaik dengan membuat suatu perencanaan yang lebih matang langkah awal yaitu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan menulis daftar alat dan bahan alam yang dibutuhkan saat pembelajaran dengan aktivitas pembuatan mozaik. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dilakukan di awal semester. Untuk itu, tugas guru selanjutnya adalah cenderung fokus kepada pelaksanaan apa-apa yang direncanakan sebelumnya. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru yang juga merupakan kepala taman kanak-kanak Ar-Rochmah, sebagaimana berikut:

“Dalam perencanaan pembelajaran teknik mozaik bahan alam untuk meningkatkan kreativitas anak ya mbak, biasanya saya mengadakan rapat, rapat intern sama bu guru, nah... itu membahas tentang program selama 1 tahun namanya (PROTA), dari program tahunan itu nanti dihasilkan program semester (PROSEM), dari program semester itu berlanjut ke mingguan (RPPM), kemudian berlanjutlah ke pembelajaran harian namanya (RPPH). Kemudian yang membuat RPPH itu mbak guru kelas masing-masing sesuai dengan tema yang akan dilakukan disemester II. Dalam rapat itu membahas keterampilan

yang akan diberikan kepada anak, salah satunya yaitu dengan teknik mozaik itu mbak...jadi untuk teknik mozaik itu menggunakan bahan alam yang mudah didapatkan atau mudah dicari mbak. Saya juga menekankan kepada guru kelas untuk memberikan keterampilan teknik mozaik yang mudah-mudah aja bagi anak” (Fanti Pratiwi, Wawancara, 03/01/2022).

Hal senada disampaikan oleh guru lainnya, Arie Widuri Anggriani, sebagaimana berikut:

“Dalam RPPH nanti itu juga ada waktu dan format penilaiannya sendiri. Saya pribadi yang menyusun RPPH itu dengan persetujuan rapat bersama kepala sekolah. Dalam pembelajaran teknik mozaik bahan alam ini juga harus sesuai dengan perkembangan anak, saya juga harus menyesuaikan dengan kemampuan anak. Saya membuat RPPH itu juga menyesuaikan tema pembelajaran apa yang akan saya beri teknik mozaik bahan alam itu, dengan memilih gambar atau saya sendiri yang membuat polanya. Begitupun saya juga memilih bahan alam yang mudah didapatkan dan mudah ditemukan anak, sehingga anak tidak merasa diberatkan jika sewaktu-waktu saya menyuruh anak yang membawa bahan alam dari rumah, dan nantinya saat pembelajaran juga aman untuk anak. Tetapi kadang guru-guru lain juga menyiapkan bahan alam, misal ada liburan ke pantai nyambi nyari kulit kerang, dan pasir pantai. Trus ya kalo ada yang kenal pak tukang, itu kita minta serpihan kayu yang ukurannya sedang. Kalo mau nyuruh anak bawa bahan alam itu saya bilang pada anak sebelum pulang, kemudian pada sore harinya saya juga memberikan pengumuman di grup *Whatsapp* agar mamanya menyiapkan, misal besok pakai daun kering atau bawa kulit telur, gitu *sih* mbak” (Arie Widuri Anggriani, Wawancara, 10/01/2022).

Sementara itu, salah satu peserta didik yang diwawancarai memberikan pengakuan sebagai berikut:

”Bu guru itu bilang kalo besok ada belajar menempel bawa daun kering dari daun palem yang kayak pohon kelapa tapi yang kecil, tapi kadang disuruh bawa kulitnya telur, kata bu Guru, sampaikan sama mama besok belajar menempel atau teknik mozaik” (Rajendra, Wawancara, 11/01/2022).

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran teknik mozaik dengan bahan-bahan alami dilakukan secara matang dan terdokumentasi dalam suatu perangkat pembelajaran. Adapun perangkat tersebut antara lain berupa program tahunan, program semester, rencana materi pembelajaran, serta dokumen RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan) dan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), yang penyusunannya mengacu pada Kurikulum 2013 dan disesuaikan dengan tema-tema pembelajaran yang ditetapkan. Di dalam dokumen perencanaan program mingguan maupun harian sudah diatur apa saja yang akan dibutuhkan, seperti media, alat dan bahan, alokasi waktu, hingga teknik penilaian.

Penetapan rencana pelaksanaan aktivitas membuat mozaik dimulai sejak awal tahun pelajaran, yakni bersamaan dengan rencana program tahunan. Rencana tersebut kemudian diturunkan ke rencana program semester, kemudian rencana mingguan, hingga rencana harian. Meski demikian, rencana program pembelajaran yang disusun tidak lantas disosialisasikan sejak jauh-jauh hari kepada para wali murid. Berdasarkan hasil wawancara, guru baru terkadang

mensosialisasikan tema maupun rencana aktivitas ketika sudah mendekati waktu pelaksanaannya, seperti satu hari atau dua hari sebelum pelaksanaan. Sehingga anak-anak kadang-kadang kurang siap dengan bahan yang dibutuhkan.

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Majid 2007). Bila merujuk pada konsep terkait perencanaan tersebut, maka hasil temuan tentang proses perencanaan pembelajaran yang ada sudah berjalan sebagaimana mestinya. Hanya saja, perlu didukung dengan komunikasi yang baik dan efektif antara guru dan wali murid agar rencana program yang telah disusun mendapatkan dukungan dari orang tua. Sebagaimana yang disampaikan oleh Merkley dkk, bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua/wali di rumah dan pihak sekolah penting dalam membantu terwujudnya keberhasilan siswa di kelas (Merkley et al. 2006). Salah satu manfaatnya ialah adanya kesamaan persepsi antara guru dan orang tua, sehingga memungkinkan untuk saling memberikan masukan positif dan saling mendukung (Apriliyanti, Hanurawan, and Sobri 2022).

### **Pelaksanaan Pembelajaran Teknik Mozaik dengan Bahan Alami**

Berdasarkan data hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dalam pelaksanaan pembelajaran teknik mozaik itu terdiri dari pembuka, inti kegiatan, dan penutup. Berdasarkan hasil temuan yang ada di lapangan, pelaksanaan pembelajaran teknik mozaik untuk meningkatkan kreativitas pada anak usia dini yaitu sesuai dengan tema yang ditetapkan di setiap 2 minggu atau 3 minggu sekali.

Terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan teknik mozaik tersebut, Kepala Taman Kanak-Kanak Ar-Rochmah mendeskripsikannya sebagaimana berikut:

“Kegiatan pembuka diawali dengan salam, berdoa sebelum belajar, menanyakan kabar dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek seperti al-Kafirun, al-Fill, doa untuk kedua orang tua, dan doa-doa pendek lain seperti doa masuk dan keluar kamar mandi. Setelah itu dilanjutkan dengan mengisi daftar hadir dan tidak lupa anak-anak diajak melakukan ice breaking. Biasanya *ice breaking* menggunakan cara buka-tutup, bertepuk tangan, panjang-pendek, dan lain-lain. Baru setelah itu anak-anak duduk kembali dan mendengarkan penjelasan guru tentang tema dan aktivitas belajar pada hari itu.”

Pada kegiatan inti guru menyampaikan tentang pembelajaran teknik mozaik, menyampaikan materinya tentang apa itu bahan alam, siapa yang menciptakan kemudian guru juga menjelaskan langkah langkah dalam menempel, caranya menggunting barulah alat dan bahannya dibagi kepada anak-anak mbak, bisa dibagi per individu atau kelompok, biasanya kalo kelompok itu ada 2-3 orang mbak. Tergantung dari jenis bahan alam apa nanti yang di pakai gitu mbak, kemudian guru tetap memantau kerja anak agar, dan mengkondisikan kelas agar tetap kondusif.

Pada kegiatan penutup, guru harus menghimbau anak untuk merapikan atau membersihkan sisa-sisa bahan alam yang tidak di pakai untuk di buang di tempat sampah, agar anak itu terbiasa menjaga kebersihan kelasnya. Kemudian guru menanyakan

perasaan anak saat belajar teknik mozaik bahan alam, setelah itu guru mengajak anak untuk berdoa setelah belajar dan tidak lupa guru menyampaikan pesan pada anak untuk menjaga kesehatan agar tetap bisa belajar di sekolah, dan untuk hasil karya teknik mozaiknya dikumpulkan di sekolah (Fanti Pratiwi, Wawancara, 07/01/2022).

Hal senada disampaikan Arie Widuri Anggriani guru kelompok B1 di Taman Kanak-Kanak Ar-Rochmah juga mengatakan:

Untuk kegiatan pembuka biasanya saya salam kemudian lanjut doa sebelum belajar di baca bersama-sama dilanjutkan membaca surat-surat pendek, kemudian di lanjutkan membaca doa-doa harian seperti bangun tidur, sebelum dan sesudah makan, masuk atau keluar kamar mandi barulah masuk pada *ice breaking* yang sederhana aja yang sering itu seperti, buka tutup bertepuk tangan, panjang-pendek, angkatlah tanganmu gitu mbak, pokoknya yang sederhana tapi itu sudah buat anak-anak semangat, kemudian lanjut pada pembahasan tema hari ini.

Untuk di kegiatan inti saya menyiapkan tema pembelajaran, mengajak anak untuk menyebutkan bahan alam setelah anak-anak paham barulah saya menjelaskan langkah-langkah dalam menempel, misal dalam mengambil lem tidak usah terlalu banyak, terus cara mengguntingnya tidak terlalu besar-besar, tidak lupa juga saya selalu mengingatkan pada anak-anak untuk hati hati, biar anak tidak mainan dalam mengerjakan gitu mbak.

Dalam kegiatan penutup itu, saya membiasakan pada anak-anak untuk membersihkan sampah yang ada di sekitarnya. Dilanjutkan dengan saya menanyakan perasaan anak saat belajar teknik mozaik bahan alam, bagaimana anak-anak suka belajar teknik mozaik?? Siapa tadi yang merasa kesulitan??, siapa tadi yang mengerjakan sampai selesai ya?? Itu sudah saling saut sautan mbak. Kemudian saya mengondisikan kelas lagi biasanya dengan tepuk satu, tepuk dua... lalu di tutup dengan doa sesudah belajar. (Arie Widuri Anggriani, Wawancara, 19/01/2022).

Peneliti juga mewawancarai salah satu peserta didik terkait langkah pelaksanaan pembelajaran di kelas, yang dituangkan sebagaimana berikut sebagai berikut:

Bu guru biasanya salam, trus nanyak kabar, trus di absen satu-satu bu, habis itu bu guru ngajak buat berdiri sambil nyanyi-nyanyi, trus ya bu guru ngajak belajar menempel pakai bahan alam, trus kalo sudah belajar siap-siap mau pulang, habis itu baca doa pulang bu (Queena, Wawancara, 20/01/2022).

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini dapat bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan teknik mozaik dari bahan-bahan alami diterapkan secara individu maupun berkelompok. Guru telah menyediakan pola gambar dalam lembaran kertas terlebih dahulu. Masing-masing pola gambar berbeda-beda. Anak-anak diperbolehkan memilih gambar yang disukai. Pola gambar tersebut kemudian dijadikan alas untuk menempelkan berbagai pernik di atasnya. Setelah itu, anak-anak diajak untuk memotong bahan-bahan alami yang dibawanya dari rumah menjadi potongan kecil-kecil. Ada yang menggunakan cangkang telur, biji-bijian, batu-batu kecil, kulit buah, daun-daunan, dan sebagainya. Setelah itu, mereka diberikan kebebasan untuk berkreasi dalam menempelkan potongan bahan alami yang tersedia.

Menurut Bathje, proses pembuatan seni mozaik membutuhkan kreativitas dan keterampilan. Setidaknya ada dua fase dalam membuatnya. Yang pertama yakni fase perancangan karya atau desain. Yang kedua adalah fase pembentukan media agar sesuai dengan desain (Bathje 2014). Bila ditinjau dari teori tersebut, maka kreativitas dan daya imajinasi pembuatnya sangat penting dalam menghasilkan karya yang sempurna. Pembuatan seni mozaik oleh anak-anak di taman kanak-kanak yang diamati menunjukkan hasil yang beragam sesuai dengan keragaman imajinasi anak-anak. Ada yang mampu mengkombinasikan potongan bahan-bahan sehingga menghasilkan tampilan warna yang sangat pas, ada juga yang masih membutuhkan bimbingan dalam mengombinasikan warna dan pola motif. Namun dengan aktivitas membuat seni mozaik ini, anak-anak terstimulasi untuk melatih motorik halus. Hal tersebut karena di dalam aktivitas membuat mozaik ada kegiatan-kegiatan yang erat kaitannya dengan motorik halus, seperti menggunting/memotong, menempel, menekan dengan jari-jari, menggenggam, dan sebagainya.

#### **Evaluasi Pembelajaran Teknik Mozaik Bahan Alam**

Evaluasi pembelajaran merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak. Evaluasi pembelajaran ini disesuaikan dengan indikator pencapaian perkembangan anak dan mengacu pada standar penilaian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fanti Pratiwi selaku Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Ar-Rochmah mengatakan:

Untuk evaluasi itu sendiri mbak harus sesuai dengan standarisasi perkembangan anaknya, baik itu seni maupun motorik halus yang dimuat dalam sebuah penilaian ceklis. Dari ceklis itulah guru tau perkembangan anak seluruhnya. Di sini juga menggunakan penilaian anekdot dan hasil karya mbak. Evaluasi ini juga dilakukan untuk mengukur sejauh mana anak bisa berkreasi dan sejauh mana tingkat pencapaian perkembangan anak. Dengan ceklis itu juga memudahkan setiap guru untuk memantau perkembangan anak. Jadi guru itu setiap hari menilai perkembangan anaknya mbak (Fanti Pratiwi, Wawancara, 07/01/2022).

Hal senada disampaikan Arie Widuri Anggriani (Wawancara, 19/01/2022) guru kelompok B1 di TK-Rochmah juga mengatakan:

Kalau mengenai evaluasi itu saya menilai kinerja anaknya mbak, misal dalam menyelesaikan pekerjaannya. Dan sekolah juga menyiapkan lembar penilaian yang berupa ceklis mbak. Nahh... dalam penilaian itu harus ada 6 aspek perkembangan anak. Di sini saya menilai dari kerapian, ketelitian, kebersihan juga keaktifan anak dalam pembelajaran teknik mozaik. Kalo penilaian anekdot ada formatnya mbak, kemudian juga menggunakan penilaian hasil karya. Melalui ceklis itu mbak saya bisa tau mana anak yang sudah muncul atau tidak muncul perkembangannya, jikalau masih ada anak yang belum muncul berarti harus menstimulasinya secara terus menerus.

(Wawancara, Queen: 20/01/2022) mengatakan:

Bu guru itu sering ngasih pertanyaan bu kadang kalo nilai penyaku bilang ini kurang rapi, kurang bersih ayo belajar lagi gitu bu. Aku sering dapet bintang 4 bu soalnya aku sering jawab pertanyaan buguru, trus aku ya bu sudah bisa menggunting sama menempel



makanya bu guru ngasih nilai bintang 4 kadang bu guru nyuruh anak-anak bercerita waktu liburan, anak bu asik kalo cerita

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa, Pembelajaran teknik mozaik bahan alam yang telah diterapkan oleh guru sudah bisa dikatakan berjalan sesuai dengan harapan, meskipun masih ada beberapa siswa yang harus lebih dikembangkan kreativitasnya. Menurut Campbell dan Ruptic dalam Luluk Asmawati, Evaluasi adalah pelaporan perkembangan anak yang disusun melalui proses analisis sintesis, interpretasi, dan komunikasi. Dalam proses analisis sintesis, guru mengumpulkan data hasil asesmen perkembangan yang telah dilakukannya untuk semua aspek perkembangan dan mengamati karakteristik perkembangan yang terlihat pada anak. Selanjutnya, guru membuat sebuah interpretasi dari karakteristik perkembangan anak yang telah diamatinya (Asmawati 2014).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru-guru Taman Kanak-Kanak Ar-Rochmah Kepatihan Jember yang membahas PROTA, PROSEM, RPPH dan RPPM. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah guru dalam mempersiapkan bahan alam yang dibutuhkan. Pelaksanaan pembelajaran ada 3 kegiatan yaitu pembuka, inti dan penutup. Kemudian untuk evaluasi yaitu menggunakan checklist, anekdot dan hasil karya.

Beberapa saran yang dapat dikemukakan yaitu:

1. Bagi lembaga dan kepala Taman Kanak-Kanak Ar-Rochmah, dalam pelaksanaan pembelajaran teknik mozaik bahan alam ini, kepala sekolah benar-benar mengetahui hasil dari program pembelajaran dan mampu memberikan penguatan dan kekuatan terhadap apa yang sudah dibuat diawal program kerja.
2. Bagi guru-guru Taman Kanak-Kanak Ar-Rochmah dapat menggunakan pembelajaran yang inovatif, variatif, dan kreatif. Dan menjaga kebersihan juga keamanan bagi anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrilyani, Fitri, and Maryati Sutarno. 2023. "The Influence Of Mozaic Techniques On Development Fine Motor In Children Aged 3-4 Years In Early Childhood Education Programs (ECEP) Family Planning (FP) Pancasila Serang Banten July Period 2022." *International Journal of Health and Pharmaceutical (IJHP)* 3(4):698–700. doi: <https://doi.org/10.51601/ijhp.v3i4.243>.
- Anderson, Harold H. 1959. "Creativity as Personality Development." Pp. 119–41 in *Creativity and its cultivation*. New York: Harper and Row.
- Anon. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Indonesia.
- Apriliyanti, Fressi, Fattah Hanurawan, and Ahmad Yusuf Sobri. 2022. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Penerapan Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara." *Jurnal*

- Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(1):1–8. doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.595>.
- Asih, Mia, Muhamad Ali, and Indri Astuti. 2015. “Peningkatan Kreativitas Melalui Teknik Mozaik Dengan Media Bahan Alam Pada Anak Usia 5-6 Tahun.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 4(9):1–12. doi: <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i9.11418>.
- Asmawati, Luluk. 2014. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. 1st ed. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bathje, Molly. 2014. “A Mosaic of Creativity in Occupational Therapy.” *The Open Journal of Occupational Therapy* 2(3):8. doi: <https://doi.org/10.15453/2168-6408.1125>.
- Fakhriyani, Diana Vidya. 2016. “Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini.” *Wacana Didaktika: Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan Dan Sains* 4(2). doi: <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.4.2.193-200>.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. edited by Mukhlis. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Merkley, Donna, Denise Schmidt, Carrie Dirksen, and Carol Fuhler. 2006. “Enhancing Parent-Teacher Communication Using Technology: A Reading Improvement Clinic Example With Beginning Teachers.” *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education* 6(1):11–42.
- Noor, Juliansyah. 2017. *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. 7th ed. Jakarta: Kencana.
- Romauli, Suryati. 2021. “The Mozaic Effect on the Improvement of Fine Motor Skills of 3-4 Years Old Children in Integrated Health Care Center, the Working Area of Public Health Center Waena Jayapura City.” *International Journal of Nursing and Midwifery Science (IJNMS)* 5(2):139–48. doi: [10.29082/IJNMS/2021/Vol5/Iss2/339](https://doi.org/10.29082/IJNMS/2021/Vol5/Iss2/339).
- Sitepu, Juli Maini, and Sri Rahayu Janita. 2016. “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Teknik Mozaik Di Raudhatul Athfal Nurul Huda Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.” *Intiqad* 8(2):73–83. doi: <https://doi.org/10.30596/intiqad.v8i2.729>.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwendra, I. Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra.
- Urban, Klaus K. 1991. “On the Development of Creativity in Children.” *Creativity Research Journal* 4(2):177–91. doi: <https://doi.org/10.1080/10400419109534384>.